

PERAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN SISWA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI UPTD SDN KELEYAN 1

Salsabil ‘Aqilah¹, Nova Estu Harsiwi²

(Program Studi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia)¹

210611100068@student.trunojoyo.ac.id

(Program Studi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia)²

nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima :

Disetujui :

Kata Kunci :

Kata Kunci 1; Peran guru;

Kata Kunci 2; Anak

berkebutuhan khusus;

Kata Kunci 3; Slow learner

ABSTRAK

Guru sebagai penyelenggara pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik guna membuat mereka menjadi sosok yang berguna bagi hidupnya. Hal ini lah yang melatarbelakangi peneliti untuk membahas berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran tekhusus untuk anak berkebutuhan khusus. Melalui hasil wawancara yang dilakukan peneliti di UPTD SDN Keleyan 1 diketahui bahwa terdapat anak berkebutuhan khusus yang termasuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus tipe *slow learner*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis data melalui tiga tahapan yakni mengorganisasikan, mensintesis, dan mengidentifikasi. Pengumpulan data dilakukan selain dari literatur, peneliti melakukan wawancara dan pengamatan. Hasil penelitian yang diperoleh adalah guru berperan dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian khusus, mengelola strategi dan materi yang dibedakan antara anak reguler dan anak berkebutuhan khusus, menciptakan suasana kelas yang nyaman, melakukan latihan yang berulang-ulang dan konsisten, dan menggunakan media pembelajaran.

ARTICLE INFO

Article History :

Received :

Accepted :

Keywords:

Keyword 1; Role of teachers;

Keyword 2; Children with special needs;

Keyword 3; Slow learner

ABSTRACT

Teachers as education providers have an important role in developing the potential and abilities of students in order to make them become figures for their lives. This is what makes the researcher to discuss the role of teachers in the learning process, especially for children with special needs. Through the results of interviews conducted by researchers at UPTD SDN Keleyan 1, it is known that there are children with special needs who are included in the category of slow learner type children with special needs. The research method used is a qualitative research method with data analysis techniques through three stages, namely organizing, synthesizing, and identifying. Data collection was carried out in addition to literature, researchers conducted interviews and observations. The results of the study obtained were that teachers play a role in the learning process by giving special attention, managing strategies and materials that are differentiated between regular children and children with special

1. PENDAHULUAN

Setiap orang berhak memperoleh pendidikan yang layak, pendidikan adalah hal yang sangat mendasar dan sangat dibutuhkan oleh tiap-tiap individu. Dalam artian luas pendidikan adalah hidup yang berarti pendidikan adalah seluruh pengetahuan yang diperoleh dengan belajar, belajar yang dilakukan sepanjang hayat dan dimanapun tempat atau situasinya, selama itu memberikan pengaruh yang positif pada pertumbuhan setiap individu. Sejalan dengan bagaimana psikologi memandang pendidikan yakni sebagai suatu cara untuk mengembangkan diri pada tiap-tiap individu. Pengajaran berperan dalam memberikan bimbingan hidup setiap individu dari lahir hingga kembali ke bumi, psikologi di dalamnya membantu dalam perkembangan watak serta kepribadiannya.

Menurut Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003 pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan secara harfiah, menurut KBBI berasal dari kata ‘didik’ yang mendapatkan imbuhan ‘pe-’ dan akhiran ‘-an’ yang memiliki arti metode, cara, maupun tindakan membimbing. Adapun pengajaran adalah sebuah cara dalam merubah perilaku baik oleh individu atau sosial dalam mewujudkan upaya membentuk kemandirian guna menjadikannya ia manusia, mendewasakan dan mematangkan baik perilaku maupun pola pikirnya melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan. (Pristiwanti, Badariah, Hidayat, & Dewi, 2022)

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan dalam pendidikan terdapat pengajaran di dalamnya, setiap orang membutuhkan pengajaran dan tiap orang berkewajiban dalam memberikan pengajaran. Hak memperoleh pengajaran ini ditujukan untuk tiap individu tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus. Mereka berhak memperoleh pelayanan pendidikan yang layak.

Setiap anak memiliki keunikan sendiri, memiliki ciri khas serta kelebihan yang berbeda-beda. Anak dengan kebutuhan khusus merupakan salah satu contoh keunikan tersendiri dari seorang anak. Membuat mereka berbeda. Perbedaan ini perlu diterima dengan baik oleh individu yang berada di lingkungan anak. Penerimaan merupakan hak yang harus diterimanya (Triyanto & Permatasari, 2017). Menurut (Heward, 2003) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai karakteristik berbeda dengan anak pada umumnya tetapi dengan perbedaaan yang dimilikinya tidak selalu mengarah kepada ketidakmampuan secara mental, emosi atau fisik.

Menurut (Mangunsong, 2009) anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang mempunyai perbedaan dalam hal; ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromaskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun campuran dari dua atau lebih hal-hal yang telah disebutkan dari rata-rata anak normal; ia memerlukan perubahan yang mengarah pada perbaikan tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan lainnya, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi atau kemampuannya secara maksimal.

Menurut Permendiknas No. 70 tahun 2009 pasal 3 ayat 1: peserta didik yang berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya adalah peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Sedangkan pada pasal 3 ayat 2 disebutkan bahwa “tunanetra, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autisme, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya, memiliki kelainan lainnya, dan

tunaganda merupakan jenis peserta didik yang memiliki kelaianan sebagaimana yang dimaksud dalam ayat 1.

Penyebab umum terjadinya kelainan pada anak berkebutuhan khusus secara umum dijelaskan oleh (Santoso, 2019), dikelompokkan menjadi 3 yaitu: (1) Pre Natal (sebelum kelahiran), di dalam kandungan sebelum kelahiran dapat terjadi di saat konsepsi atau bertemunya sel sperma dari bapak bertemu dengan sel telur ibu, atau juga terjadi pada saat perkembangan janin dalam kandungan. Kejadian tersebut disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor genetik dan keturunan; (2) Natal (saat kelahiran). Penyebab kelainan pada anak bisa terjadi pada saat ibu sedang melahirkan, misalnya ibu kesulitan saat proses melahirkan, penanganan dan pertolongan yang salah, infeksi karena ibu mengidap sepilis dan sebagainya; dan (3) Post Natal. Kelainan yang disebabkan oleh faktor setelah anak ada di luar kandungan atau post natal. Kelainan yang disebabkan oleh setelah anak dilahirkan bisa jadi akibat kecelakaan, bencana alam, sakit, keracunan, dan sebagainya.

Kelainan atau ketunaan pada aspek fisik, mental, maupun sosial yang dialami seseorang akan membawa konsekuensi tersendiri bagi penyandang, baik secara keseluruhan atau sebagian, baik yang bersifat objektif maupun subjektif. Kondisi kelainan yang disandang seseorang itu akan memberikan dampak kurang menguntungkan pada kondisi psikologis maupun psikososialnya. Pada gilirannya kondisi tersebut dapat menjadi hambatan yang berarti bagi penyandang kelainan dalam meniti tugas perkembangannya (Khobir, Yusuf, & Alhusaini, 2019).

Anak-anak berkebutuhan khusus mempunyai kesetaraan dengan warga negara lainnya termasuk hak dalam memperoleh pendidikan. Kesetaraan hak mereka dengan warga negara lain ditegaskan dalam Pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa “tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga mengatur secara khusus perlindungan terhadap anak berkebutuhan khusus. Pasal 8 ayat 1 UU no. 20/2003 menyatakan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa.” Pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, menurut psikologis humanistik, pada hakikatnya merupakan usaha kemanusiaan yang harus dilakukan dalam upaya memaksimalkan potensi serta meningkatkan harkat dan martabat manusia (Ndasi & dkk, 2023).

Guna memenuhi hak pemberian pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus maka disediakan untuk mereka pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang disebut Sekolah Luar Biasa atau SLB (Dermawan, 2018). Namun, tak semua daerah menyediakan fasilitas tersebut, tak semua anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah di SLB. Sehingga dilaksanakanlah program pendidikan inklusi pada tiap lembaga pendidikan di Indonesia sejak 2001 (Mansir, 2021). Program ini sangat penting dilaksanakan. Terlebih lagi di dalam kehidupan bermasyarakat yang memang terdapat anak yang memiliki kebutuhan khusus dan istimewa. penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah kewajiban bersama antara pemerintah, lembaga pendidikan, serta wali atau keluarga dari anak berkebutuhan khusus. Sudah menjadi keharusan bagi para pendidik, orang tua dan masyarakat untuk memberikan perhatian kepada anak berkebutuhan khusus. Hal ini agar tidak ada diskriminasi dalam pemberian pelayanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus, tidak memandang bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang lemah dan tidak berhak memperoleh pelayanan (Simamora, et al., 2022).

Manusia akan senantiasa dan selalu berhubungan dengan orang lain. Manusia tidak mungkin hidup sendiri tanpa bantuan orang lain (Listia, 2015). Demikian pula dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara maksimal. Mengingat tentang kekhususan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus, guru berperan penting dalam menanganinya. Wexley (2005) mendefinisikan peran adalah pola tingkah laku yang diharapkan oleh seseorang untuk menduduki posisi tertentu dalam organisasi maupun kelompok. Peran juga berasal dari tuntutan dari tugas atau pekerjaan. Guru sebagai penyelenggara pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik guna membuat mereka menjadi sosok yang

berguna bagi hidupnya. Dalam menangani kelas yang terdapat anak berkebutuhan khusus perannya lebih dibutuhkan, guru tak hanya menangani anak reguler saja, tetapi guru juga harus bertanggung jawab terhadap anak berkebutuhan khusus. Hal ini lah yang melatarbelakangi peneliti untuk membahas berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran tekhusus untuk anak berkebutuhan khusus. Melalui hasil wawancara yang dilakukan peneliti di UPTD SDN Keleyan 1 diketahui bahwa terdapat anak berkebutuhan khusus yang termasuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus tipe *slow learner*, anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterlambatan dalam belajar. UPTD SDN Keleyan 1 bukan termasuk sekolah inklusi yang memiliki guru pendamping atau kurikulum tersendiri, maka peran guru sangat penting di sini.

Dalam proses pembelajaran guru berperan dalam menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa serta memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai. Peranan guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran, guru yang digugu dan ditiru adalah suatu profesi yang mengutamakan intelektualitas, kepandaian, kecerdasan, keahlian, dan kesabaran tinggi (Kristiawan & Rahmat, 2018) (Murtianingsih, Kristiawan, & Lian, 2019).

Tak terbatas hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, lebih dari itu guru dalam proses pembelajaran berperan dalam keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. ia bertanggung jawab penuh dalam menciptakan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga dapat membuat siswa dapat belajar secara efektif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan yang dimaksudkan.

2. METODE

Peneliti mengumpulkan data melalui kajian literatur menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Literatur-literatur yang digunakan dalam penelitian berkaitan dengan peran guru dalam membantu anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Peneliti menelusuri artikel-artikel dari jurnal berkaitan dengan bahasan kemudian diperkuat dengan melakukan wawancara dan pengamatan, peneliti menemukan satu anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas V UPTD SDN Keleyan 1 yang ditangani oleh guru kelas V, peneliti menjadikan guru tersebut sebagai subjek untuk mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara, selain itu peneliti juga mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Penelitian ini menggunakan tiga tahap teknik analisis data dari Milles dan Huberman, yaitu teknik analisis yang terdiri atas tiga tahapan; reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan data yang abstrak menjadi sebuah rangkuman yang jelas dan terperinci. Data tersebut diperoleh dari proses wawancara dan pengamatan. Berikutnya adalah proses penyajian data. Setelah direduksi kemudian data disajikan ke dalam bentuk kerangka atau bagan yang sesuai. Penyajian data merupakan proses penampilan data lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif dari hasil penelitian tentang peran guru dalam proses pembelajaran dalam menangani anak berkebutuhan khusus pada salah satu siswa kelas V UPTD SDN Keleyan 1. Proses yang terakhir adalah verifikasi data. Data yang telah diproses kemudian ditarik kesimpulannya. Kesimpulan merupakan pengambilan inti sari data sajian yang telah terorganisir ke dalam bentuk kalimat yang lebih ringkas tetapi mengandung pengertian yang luas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian layanan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus memerlukan strategi yang tepat. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran perlu memberikan layanan terbaik guna mengoptimalkan bakat yang mereka miliki sehingga mereka mampu mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Guru dapat melakukan identifikasi terhadap permasalahan anak dan perumusan langkah dalam penanganan permasalahan anak. Proses identifikasi kepada anak sebisa mungkin dilakukan dengan sebenar-benarnya. Karena proses identifikasi yang salah dapat menyebabkan kesalahan dalam memberikan penanganan. Jika anak salah dalam memberikan penanganan yang terjadi perkembangan anak semakin mundur.

Peran guru dalam proses pembelajaran anak di sekolah dasar sangatlah berpengaruh pada baik untuk anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Namun, pada anak berkebutuhan khusus seorang guru perlu mengeluarkan tenaga yang lebih maksimal pada proses pembelajaran. Pada anak berkebutuhan khusus seorang guru harus mampu mengenal situasi, kondisi, dan keterbatasan anak tersebut.

Proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus dilaksanakan secara bersama dengan anak yang lainnya. Jika anak mengalami kesulitan guru akan memberikan pendampingan yang lebih. Guru melakukan endampingan sesuai dengan kebutuhan yang dialami anak pada saat proses pembelajaran. Sebagaimana proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus yang berlangsung pada UPTD SDN Keleyan 1. Peneliti melakukan wawancara dan pengamatan untuk mengetahui bagaimana peran guru terhadap anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran di UPTD SDN Keleyan 1. Peneliti menemukan pada kelas V terdapat salah satu anak yang membutuhkan penanganan khusus dalam proses pembelajaran berinisial S. S adalah siswa kelas V di UPTD SDN Keleyan 1 yang membutuhkan penanganan khusus dalam proses pembelajaran. Anak tersebut termasuk jenis anak berkebutuhan khusus tipe *Slow learner*.



Gambar 1.

Gambar 1. adalah dokumentasi bersama dengan guru kelas V yang menangani S.

Siswa *slow learner* merupakan siswa yang memiliki keterbatasan mengikuti mata pelajaran dapat dikatakan bahwa siswa ini memiliki kognitif di bawah rata-rata dan memerlukan upaya yang lebih ekstra untuk mengikuti setiap tuntutan belajar yang ada (Ridha, 2021). Menurut (Palupi & Darmahusni, 2017) ciri khusus anak *slow learner* yaitu cenderung pasif dalam belajar, memiliki keterbatasan berfikir secara abstrak, memiliki kesulitan dalam berkonsentrasi dan sulit percaya diri. Menurut (Cahya, 2013) anak *slow learner* membutuhkan pembelajaran khusus diantaranya yaitu waktu yang dibutuhkan lebih lama dibandingkan dengan anak lain, guru perlu sabar dan telaten dalam memberikan penjelasan materi, perlu memberikan latihan yang lebih banyak dibandingkan dengan menghafal, bila perlu menggunakan media pembelajaran yang sesuai dan variatif, juga diperlukan pembelajaran remedial.

Baker (1975) menjelaskan bahwa anak *slow learner* atau lambat belajar adalah anak yang mempunyai kemampuan belajar di bawah rata-rata dengan IQ sekitar 75-90. Anak *slow learner* mempunyai kondisi fisik serta perkembangan yang sama dengan anak normal hanya saja dalam segi kemasakannya anak *slow learner* mengalami kelambatan. Patokan besarnya IQ untuk anak *slow learner* tidak sama persis tetapi masih dalam satu kategori yaitu di bawah rata-rata, hal ini dibuktikan oleh Jeferson (2003) yang menyatakan bahwa anak *slow learner* adalah anak-anak yang memiliki kemampuan belajar kurang dari 85%, lebih rendah 15% dari usianya, dan memiliki IQ antara 75-80. Anak *slow learner* membutuhkan pengulangan dalam memahami materi yang diajarkan di kelas,

sehingga anak *slow learner* membutuhkan pendidikan dan bimbingan khusus. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia anak *slow learner* adalah anak yang di sekolah mempunyai rata-rata di bawah enam hingga mempunyai resiko cukup tinggi untuk tinggal kelas, dikarenakan mempunyai tingkat intelegensi yang rendah yaitu di bawah rata-rata 75-90. (Nurfadhillah, Fiaziah, & Fauziah, 2022)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan guru menyatakan bahwa untuk mengetahui bahwa S berbeda dengan siswa lainnya, guru perlu memperhatikan karakteristik siswa pada saat proses pembelajaran di kelas, dapat dikatakan bahwa anak yang termasuk *slow learner* adalah anak yang memiliki keterlambatan dalam menerima materi yang disampaikan, karena keterlambatannya dalam menerima materi sehingga guru perlu waktu dan mengulang-ulang penjelasan ataupun guru perlu memberikan perlakuan khusus. Hasil belajar S terbukti sangat rendah dibandingkan dengan anak lainnya. Seorang anak kelas V SD umumnya telah mampu membaca dengan lancar, namun anak tersebut masih perlu bimbingan dalam mengenal huruf dan angka.

Guru menjelaskan bahwa S telah dikategorikan sebagai *slow learner* sedari S duduk di bangku kelas I. Berbeda dengan siswa lainnya yang telah menguasai capaian pembelajaran yang telah ditentukan oleh guru tepat waktu, S tidak mencapai capaian pembelajaran sama sekali. Setelah itu terjadi pandemi covid-19, tidak ada yang melatih S untuk belajar di rumah, pun pembelajaran daring tidak efektif dilakukan karena selama S di rumah orang tuanya tidak mendampingi S belajar. Orang tua S adalah petani, sehingga waktu mereka sebagian besar dihabiskan bekerja di sawah. Kasus S menjadi perhatian khusus di sekolah, UPTD SDN Keleyan 1 bukan termasuk sekolah inklusi yang memiliki kurikulum khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Sehingga penerapan kurikulum pendidikan untuk semua siswa termasuk untuk anak berkebutuhan khusus seperti S disamakan. Selain itu pemberian fasilitas juga tidak dibedakan, belum ada fasilitas khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus. Namun, pihak sekolah tetap berupaya agar S tetap memperoleh pendidikan yang layak. Hingga setelah pandemi sekolah berupaya untuk meningkatkan kemampuan belajar S dengan mengutamakan peran guru dalam menangani S.

Berbicara soal karakteristik, setiap anak *slow learner* memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Namun, secara umum menurut Liang Gie adalah (1) sulit dalam memahami materi pelajaran; (2) sulit dalam membuat tugas sulit dalam mencatat keterangan guru; (3) sulit dalam mengulang belajar di rumah; (4) sulit dalam membaca; (5) kesulitan dalam menghadapi ujian; (6) sulit dalam mengatasi berbagai masalah yang mengganggu kegiatan belajarnya (Liang, 2008).

Menurut hasil wawancara yang dilakukan, S tak ada kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak lain, ia mampu berkomunikasi dan bermain bersama dengan teman kelasnya, ia lancar dalam berbicara, tidak ada cacat fisik ataupun mental. Anak *slow learner* dapat mengikuti kegiatan pembelajaran bersama dengan anak-anak normal lainnya dikarenakan tipe anak berkebutuhan khusus ini adalah tipe *slow learner* yang secara khusus dapat berbaur. Namun, selama S berinteraksi dengan teman-teman kelasnya seringkali ia mengganggu anak-anak lain, membuat ribut, dan tidak bisa diam di kelas. Karakteristik anak *slow learner* biasanya menunjukkan emosi yang kurang terkendali. Peserta didik pada fase emosi ini mudah meletup tidak terkendali karena terdorong ego yang harus dipenuhi melalui tindakan refleksi yang jika tidak dikontrol bisa berakibat negatif. (Mansyur & Bunyamin, 2022) Meskipun S berperilaku demikian, nyatanya teman-teman kelasnya tak menjauhi S, justru mereka memaklumi perilaku S dan mengakui bahwa S sedikit berbeda. Sehingga dari pengamatan guru tersebut secara sosial guru tidak terlalu mempermasalahkannya, selama ia tidak menerima diskriminasi dan teman-temannya memaklumi dan menerimanya. Namun, guru tetap mengawasi perilaku S. Berkenaan dengan karakteristik ini, (Tansley, 1977) berpendapat bahwa emosi yang meluap-luap yang dirasakan oleh anak *slow learner* dipandang sebagai sesuatu yang biasa karena anak yang mengalami keterlambatan belajar juga memiliki kebutuhan emosi yang harus terpenuhi sama halnya dengan anak normal lainnya, sebagaimana kebutuhan merasa dirinya aman, meupun mendapatkan perlakuan kasih sayang.

Guru perlu memberikan perhatian khusus terhadap S. Memberikan strategi serta materi pembelajaran yang berbeda dengan anak-anak yang ada di kelas. Strategi guru dalam mengajar adalah segala upaya yang dilakukan guru mulai dari menentukan rencana belajar agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan mulai dari menentukan dan menyiapkan bahan ajar, metode dan alat, sampai dengan evaluasi, segala variabel tersebut disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Menangani *slow learner* perlu disesuaikan dengan kebutuhannya, guru perlu memperhatikan pengelolaan kelas, memberikan perlakuan guru terhadap anak *slow learner*, pemberian tugas serta guru juga perlu memberikan motivasi.

Dari penjelasan guru, S seringkali hilang fokus dalam pembelajaran, tidak bisa diam, selalu bergerak, berlari-lari di dalam kelas, terkadang mengganggu anak lain, sehingga guru berinisiatif untuk ‘menyendirikan’ anak tersebut, menjauhkannya dari anak lain agar tidak mengganggu proses pembelajaran dan tidak memecah konsentrasi kelas. Inilah strategi pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru. Guru membuat membuat kelas senyaman mungkin tidak hanya untuk anak berkebutuhan khusus saja tetapi juga untuk anak-anak kelas yang lain. Guru meletakkan bangku S tepat di sebelah meja guru, di depan kelas, selain menjauhkannya dari anak-anak agar ia tidak mengganggu, guru bermaksud agar ia lebih fokus terhadap materi yang disampaikan serta guru dapat memantaunya dengan lebih mudah. (Octavia, 2021) mengungkapkan bahwa masalah kesulitan belajar anak-anak lebih mudah ditangani dengan menggunakan pengumpulan tunggal. Dengan guru melakukan pendekatan individual yaitu mengajari anak secara face to face, kemudian memberikan pengulangan terhadap pelajaran yang belum dimengerti oleh anak sehingga walaupun anak tidak sepenuhnya mencapai ketuntasan belajar namun cara ini cukup efektif untuk meminimalisir ketertinggalan anak dengan temannya yang lain. Penelitian yang dilakukan (Nurfadhillah, Fазiah, & Fauziah, 2022) berjudul “Analisis Strategi Guru dalam Mengajar Siswa Lambat Belajar atau *Slow learner* di Kelas II SDN Kunciran Indah 7”, menemukan bahwa strategi yang digunakan untuk menangani anak *slow learner* dalam proses pembelajaran adalah salah satunya dengan pendekatan individual.

Pendekatan individual merupakan suatu pendekatan yang melayani perbedaan-perbedaan perorangan siswa sedemikian rupa sehingga dengan penerapan pendekatan individual memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal. Dalam proses pembelajaran, pendekatan individual merupakan salah satu cara guru untuk membantuk membelajarkan siswa, membantu merencanakan kegiatan belajar siswa sesuai dengan kemampuan dan daya dukung yang dimiliki siswa, yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan bebas dalam belajar sehingga terjadi hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa dalam belajar. (Sri Mulyati, 2021)

Syaiful Djamarah (2010) menyebutkan ciri-ciri pendekatan individual, yaitu:

- a. Guru melakukan pendekatan secara pribadi kepada setiap siswa di kelas
- b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa sebagai individu untuk aktif, kreatif, dan mandiri dalam belajar
- c. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing di kelas. (Djamarah, 2005)

Jadi, adanya pendekatan individual sangat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan belajarnya, perhatian guru terfokus pada masing-masing individu. Guru pun mengetahui kemampuan siswa dengan lebih baik. Selain itu, terjalin hubungan yang menyenangkan antara siswa dan guru. Sebagaimana hubungan yang terjalin antara S dan guru yang menanganinya, menurut guru S lebih dekat dan terbuka dengannya dibandingkan dengan guru yang lain.

Pendekatan individual efektif digunakan, guru melakukan berbagai upaya agar S setidaknya mampu membaca per kalimat dengan baik. Berbeda dengan siswa kelas V lainnya yang memiliki kompetensi lebih tinggi, setara dengan capaian pembelajaran untuk siswa kelas V SD, khusus untuk S guru tidak memberikan materi setara dengan capaian pembelajaran untuk siswa kelas V SD. Terkadang guru perlu membagi waktu pembelajaran menjadi dua sesi, satu sesi untuk guru memberikan materi

kepada peserta didik reguler, sesi berikutnya adalah fokus untuk mengajar S. Terkhusus untuk S guru memfokuskannya untuk belajar membaca terlebih dahulu. Guru melakukan pendekatan secara intens, guru sebisa mungkin memberikan perhatian sepenuhnya pada S tanpa harus mengurangi perhatiannya terhadap anak kelas lain. Kemudian ia juga menggunakan berbagai media pembelajaran dan bahan ajar untuk membantunya. Salah satu contoh media pembelajaran yang ia gunakan adalah kartu huruf, perlahan guru memperkenalkan huruf abjad, melakukan pelatihan secara berulang-ulang dan dilakukan secara konsisten. Hingga akhirnya ia mampu merangkai per suku kata menjadi kata pada akhir semester. Menurut guru, meskipun progres yang ditunjukkan lama dan hasilnya sedikit demi sedikit tapi ini merupakan sebuah kemajuan. S memiliki kemauan dan kemampuan dalam belajar. Hanya saja ia butuh waktu, perhatian, dan pelatihan yang lebih. Sebagaimana (Cobb, 2015) Siswa *slow learner* tidak dapat dikategorikan sebagai disabilitas intelektual, namun disebut sebagai anak yang membutuhkan tambahan waktu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Pemberian materi yang dilakukan secara berulang-ulang terbukti dapat meningkatkan kemampuan anak yang sebelumnya ia tak mampu mengenal huruf sama sekali, setelah diberi latihan secara berulang-ulang, intens, dan konsisten anak akhirnya menunjukkan perkembangan. Walaupun, bagi anak *slow learner* waktu yang dibutuhkan adalah satu semester untuk mampu membaca suku kata. (Desiningrum, 2017) mengungkapkan bahwa pengajaran materi secara diulang-ulang dapat diterapkan pada anak *slow learner* dalam memahami suatu materi, tidak bisa disamakan dengan anak-anak lain yang mana proses pembelajaran anak *slow learner* penyajian materi yang diberikan ialah materi yang sederhana.

Sebagai seorang guru menghadapi anak berkebutuhan khusus tentu menjadi sebuah tantangan tersendiri, selama ia mengajar kelas dengan anak normal ia menemukan banyak hambatan, kemudian ia menemukan anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan perhatian yang lebih dari guru. Hal ini tidak menjadikan narasumber peneliti sebagai keluhan, justru menjadi sebuah tantangan yang menarik dan menjadi semangat baginya. Hal ini dapat menjadi sebuah inspirasi bagi guru-guru lain bahwa anak berkebutuhan khusus terkhusus anak *slow learner* adalah mereka yang hanya membutuhkan perhatian lebih dari orang lain agar ia dapat berkembang. Bukan berarti anak-anak tersebut tidak dapat belajar, mereka dapat belajar namun dengan cara-cara yang unik, tidak biasanya, dan memerlukan waktu yang berbeda dengan anak normal lain. Sehingga dalam menghadapi mereka bukan dengan dihindari justru mereka butuh untuk didekati.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Pemberian layanan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus memerlukan strategi yang tepat. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran perlu memberikan layanan terbaik guna mengoptimalkan bakat yang mereka miliki sehingga mereka mampu mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Peran guru dalam proses pembelajaran anak di sekolah dasar sangatlah berpengaruh pada baik untuk anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Terhadap anak berkebutuhan khusus yakni anak *slow learner* guru perlu memberikan perhatian khusus terhadapnya dalam proses pembelajaran. Kemampuannya tidak bisa disamakan dengan anak normal, sehingga guru memberikan strategi serta materi yang berbeda dengan anak normal lainnya. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang nyaman untuk anak *slow learner* belajar di kelas serta tidak mengganggu kenyamanan anak lain pula. Dalam memahami sebuah materi anak *slow learner* perlu melakukan latihan yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten. Selain itu, guru juga dapat menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu untuk membantu anak dalam memahami materi.

Selama peneliti melakukan penelitian ditemukan bahwa peran orang tua ternyata masih kurang dalam membantu anak dalam belajar. Orang tua dari anak *slow learner* sibuk bekerja sehingga perhatian mereka terhadap anak kurang. Pun guru telah memberikan saran untuk melakukan kerja sama agar anak juga dapat mengembangkan kemampuannya dengan lebih baik melalui belajar di rumah bersama orang tua, mengulang kembali materi yang dipelajari di sekolah. Akan tetapi, orang tua anak lebih memilih untuk menyerahkan tanggung jawab perkembangan belajar anaknya kepada guru sepenuhnya.

Seharusnya upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan belajar anak *slow learner* hendaknya tidak hanya dari guru dan pihak sekolah saja. Peran masyarakat dan terutama orang tua sangat penting pula. Anak *slow learner* tidak hidup hanya ada di sekolah, ia berinteraksi tidak hanya dengan guru dan teman-temannya yang ada di sekolah. Anak *slow learner* perlu dilakukannya latihan yang berulang, memberikan materi secara terus menerus agar kemampuan berpikirnya berkembang. Sebaiknya ia belajar tak hanya di sekolah dan dibantu dengan gurunya saja. Tetapi selama ia di rumah, orang tua juga berperan penting dalam membantu dan membimbing anak *slow learner* ketika belajar. Dengan demikian, akan terjadi keseimbangan peran antara di rumah dan di sekolah. Dengan anak belajar di rumah maka belajar tidak akan berhenti hanya di sekolah saja.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Cahya, L. S. (2013). Adakah ABK di Kelasku, bagaimana Guru Mengenali ABK di Sekolah. Yogyakarta: Familia.
- Dermawan, O. (2018). Strategi Pembelajaran Bagi Anak berkebutuhan Khusus di SLB. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886-897.
- Desiningrum, D. R. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: psikosain.
- Djamarah, S. B. (2005). Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (suatu pendekatan teoritis psikologis). Jakarta: Rineka Cipta.
- Heward, W. L. (2003). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education*. New Jersey: Merrill, Prentice Hall.
- Khobir, K., Yusuf, M., & Alhusaini, A. (2019). Keterampilan guru dalam Mengelola kelas untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *JMKSP: Jurnal manajemen, kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 194-201.
- Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2018). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 373-390.
- Lian, B., Kristiawan, M., & Fitriya, R. (2018). Giving Creativity Room To Students Through The Friendly School's Program. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 7(7).
- Lieng, G. (2008). Belajar Efektif dan Efisien. Yogyakarta: Kanasius.
- Listia, W. N. (2015). Anak Sebagai Makhluk Sosial. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 1(1), 14-23.
- Mangunsong, F. (2009). Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Depok: Lembaga Pengembangan Saran Pengukuran dan Pendidikan Psikologis (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (FPU).
- Mansir, F. (2021). Paradigma Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Dinamika Pada Sekolah Islam. *Tadrib*, 7(1), 1-17.
- Mansyur, A. R., & Bunyamin, A. (2022). Telaah Problematika Anak *Slow learner* dalam Pembelajaran. *ELJOUR: Education and Learning Journal*, 3(1), 28-35.
- Murtianingsih, Kristiawan, M., & Lian, B. (2019). The Correlation Between Supervision of Headmaster and Interpersonal Communication with Work Ethos of The Teacher. *European Journal of Education Studies*, 6(1), 246-256.
- Ndasi, A. A., & dkk. (2023). Peran guru dalam memberikan Layanan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 1(2), 173-181.

- Nurfadhillah, S., Faziah, S. N., & Fauziah, S. N. (2022). Analisis Strategi Guru dalam Mengajar Siswa Lambat Belajar atau *Slow learner* di kelas II SDN Kunciran Indah 7. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 53-63.
- Octavia, S. A. (2021). *Profesionalisme Guru dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Palupi, D., & Darmahusni. (2017). Pembelajaran Menulis Deskriptif Bahasa Inggris di Kelas X Pada Siswa Lamban Belajar (Satuan kajian Etnografi di Sekolah Budi Waluyo, Jakarta). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 78-105.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 7911-7915.
- Ridha, A. A. (2021). *Memahami Perkembangan Siswa Slow learner*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Rusdiana, Sulistryani, & Ramadhan, I. (2021). Analisis Proses Belajar Mengajar Berbasis Literasi pada Mata Pelajaran Sosiologi di Madrasah Aliyah Islimiyah Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(2), 1-9.
- Santoso, H. (2019). *Cara Memahami dan Mendidik Anak berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: PT Gosyen Publishing.
- Simamora, D. F., Enjelina, Marpaung, S. N., Bara, I. F., Manik, A. P., & Widiastuti, M. (2022). LAYANAN PENDIDIKAN INKLUSI TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR). *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(6), 456-463.
- Surahman, S., & Mukminan. (2017). Peran Guru IPS Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 1-13.
- Tansley. (1977). *The Education of Slow Learning Children*. London: Routledge Paper Back.
- Triyanto, & Permatasari, D. R. (2017). Pemenuhan Hak Anak berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *CORE*, 25(2), 176-186.
- Wexley, K., & al, e. (2005). *Perilaku Organisasi Dan Psikologi Personal*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.